

**Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata
dengan Kemampuan Membaca Pemahaman****oleh:****Ade Asih Susiari Tantri****Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Undiksha****Email: tantri_banjargrafe@yahoo.co.id****Abstrak**

Telah dipahami bahwa keterampilan membaca dan kegemaran membaca sangat penting bagi seorang siswa untuk sukses dalam pendidikan. Siswa yang suka membaca dan telah terbiasa membaca akan memperkaya kosakatanya secara berkesinambungan dengan kata-kata dan gagasan-gagasan yang diperolehnya dari bacaan. Anak yang kurang berhasil dalam belajar membaca, biasanya tidak suka membaca dan hal itu meniadakan kemungkinan untuk mengembangkan kosakata. Hal ini berarti, siswa yang kurang membaca menghambat kesempatan mempelajari kosakata baru dan kegagalan mengembangkan kosakata menghalangi peningkatan kemampuan membaca. Jadi, siswa yang terbiasa membaca akan memiliki atau menguasai kosakata-kosakata baru yang dapat mempermudahnya memahami bacaan. Dengan terbiasa membaca, penguasaan kosakata siswa akan berkembang dengan pesat. Kosakata yang banyak akan memudahkan siswa untuk memahami isi bacaan.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya diselenggarakan untuk menyiapkan individu-individu menjadi anggota masyarakat yang mandiri. Dalam pengertian ini, individu-individu diharapkan mampu berpikir, menemukan, dan menciptakan sesuatu yang baru, melihat permasalahan serta menemukan cara pemecahan baru yang bernalar dan lebih dapat dipertanggungjawabkan. Kemandirian sebagai hasil pendidikan tersebut terbentuk melalui kemampuan berpikir nalar dan kemampuan berpikir kreatif yang mewujudkan kreativitas. Hasil dari proses belajar tidak hanya berupa pemahaman atas konsep-konsep, akan tetapi yang lebih penting adalah aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemandirian sebagai hasil pendidikan tersebut terbentuk melalui kemampuan berpikir nalar dan kemampuan berpikir kreatif yang mewujudkan kreativitas. Hasil dari proses belajar tidak hanya berupa pemahaman atas konsep-konsep, akan tetapi yang lebih penting adalah aplikasinya dalam kehidupan sehari-

hari. Salah satu pembelajaranyang senada dengan hal tersebut adalah pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Belajar bahasa dan sastra Indonesia tidak hanya menghasilkan individu yang paham konsep tetapi juga individu yang memiliki keterampilan berbahasa yang nantinya mampu diterapkan dalam kehidupan.

Bahasa Indonesia yang terdiri atas empat keterampilan berbahasa menjadi sebuah mata pelajaran yang aktif produktif. Artinya, dalam pembelajaran bahasa siswa tidak hanya berkuat pada kontrak teori bahasa, tetapi ditekankan pada sikap dan pemakaian bahasa yang kontekstual. Pembelajaranbahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta di dikuntuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar isi yang terkandung dalam materi pelajaran bahasadansastra Indonesia menyangku tempat keterampilan berbahasa. Henry Guntur Tarigan (2008:1) menyatakan bahwa empat keterampilan berbahasa itu meliputi keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan berbahasa mempunyai hubungan erat antara keterampilan berbahasa satu dengan yang lain. Keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan sehingga dinamakan catur tunggal. Dalam menguasai keterampilan tersebut, setiap individu melalui sebuah urutan yang teratur. Mula-mula dari menguasai keterampilan menyimak kemudian berbicara, selanjutnya membaca dan menulis.

Salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang penting dikuasai dan dikembangkan di sekolah adalah keterampilan membaca. Membaca merupakan salah satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Kegiatan membaca dapat diibaratkan sebagai jantungnya pendidikan. Ini terbukti dari keterampilan membaca yang telah diajarkan sejak jenjang sekolah dasar hingga keperguruan tinggi.

Dalam standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia, ada beberapa jenis keterampilan membaca yang harus dikuasai siswa, salah satunya adalah

membaca pemahaman. Ahli bahasa mengemukakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk membaca dan memahami tulisan. Ketika membaca, seseorang berusaha memahami isi pesan penulis yang tertuang dalam bacaan. Pemahaman ini merupakan prasyarat bagi berlangsungnya suatu tindakan membaca. Membaca dikatakan tidak berlangsung apabila tidak ada pemahaman pada diri pembaca. Membaca, terutama membaca pemahaman bukanlah sebuah kegiatan yang pasif. Sebenarnya, pada peringkat yang lebih tinggi, membaca itu, bukan sekedar memahami lambang-lambang tertulis, melainkan pula memahami, menerima, menolak, membandingkan dan meyakini pendapat-pendapat yang ada dalam bacaan. Dengan demikian, apabila seseorang setelah melakukan kegiatan membaca belum dapat mengambil pesan yang dipesankan oleh penulis, maka proses tersebut belum berhasil.

Aminuddin (2009:15-16) menjelaskan pengertian membaca menjadi tiga hal sebagai berikut. (1) Membaca adalah mereaksi. Membaca disebut sebagai kegiatan memberikan reaksi karena dalam membaca seseorang terlebih dahulu melaksanakan pengamatan terhadap huruf sebagai representasi bunyi ujaran maupun tanda penulisan lainnya. Dari reaksi itu lebih lanjut terjadi kegiatan rekognisi, yakni pengenalan bentuk dalam kaitannya dengan makna yang dikandungnya serta pemahaman yang keseluruhannya masih harus melalui tahap kegiatan tertentu. (2) Membaca adalah proses. Membaca pada dasarnya adalah kegiatan yang cukup kompleks. Disebut kompleks karena membaca melibatkan berbagai aspek baik fisik, mental, bekal pengalaman dan pengetahuan maupun aktivitas berpikir dan merasa. (3) Membaca adalah pemecahan kode dan penerimaan pesan. Penyampaian pesan secara aktif menciptakan kode sebagai media pemapar gagasannya atau melaksanakan encoding, sedangkan penerima pesan berupaya memecahkan kode yang diterima untuk berusaha memahami pesan atau gagasan yang dikandungnya.

Pentingnya membaca bagi kehidupan manusia sudah lama disadari. Melalui membaca akan diperoleh pengetahuan dan wawasan yang baru yang dapat meningkatkan kecerdasannya sehingga masyarakat lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa mendatang. Oleh karena itu, membaca masih terus dibutuhkan sebagai alat mempelajari berbagai bidang ilmu. Hal ini tentu sangat

dirasakan oleh seorang pelajar. Sukses dalam membaca sangat penting bagi pelajar dalam rangka pengembangan kemampuan akademik, keahlian, dan kecerdasan (Carnine dkk, dalam Sudiana 2007:2). Sementara itu, Yunus (dalam Sudiana 2007:2) tidak meragukan bahwa membaca merupakan kunci keberhasilan seorang siswa. Baginya membaca merupakan faktor penting dalam segala usaha pengajaran.

Kemampuan membaca yang baik dan benar sangat penting peranannya dalam membantu anak mempelajari berbagai hal. Melalui aktivitas membaca yang baik dan benar, anak akan mampu mengambil intisari dari bahan bacaannya. Dengan demikian, anak bisa mendapatkan sesuatu dari aktivitas membaca yang dilakukannya. Semakin banyak intisari yang bisa dipahami dari bahan bacaannya, semakin banyak pula pengetahuan yang diperoleh. Banyaknya pengetahuan ini tentu akan sangat membantu anak dalam menjalani kehidupannya kemudian. Selain itu, kemampuan nalar (*reasoning*) anak juga akan berkembang dengan pesat ketika anak berhasil mendapatkan informasi melalui bahan bacaannya.

Yap (dalam Darmiyati Zuchdi, 2008:25) melaporkan bahwa kemampuan membaca seseorang sangat ditentukan oleh faktor kuantitas membacanya. Maksudnya, kemampuan membaca seseorang itu sangat dipengaruhi oleh jumlah waktu yang digunakan untuk melakukan aktivitas membaca. Semakin banyak waktu yang digunakan membaca setiap hari, besar kemungkinan semakin tinggi tingkat komperhensinya atau semakin mudah memahami bacaan.

Kemampuan membaca merupakan modal utamadalam proses belajar. Dengan bekal kemampuan membaca, anak akan memperoleh pengetahuan serta mempermudah pola pikirnya untuk berpikir lebih kritis. Melalui pembelajaran membaca, siswa diharapkan dapat memberikan tanggapan yang tepat pada informasi yang telah dibaca. Selain itu, membaca juga dapat menjadi kunci pembuka ilmu pengetahuan.

Namun pada kenyataannya, masyarakat di negara-negara berkembang ditandai oleh rendahnya kemampuan baca serta budaya baca yang belum tertanam dengan baik. Fakta menunjukkan bahwa kemampuan membaca masyarakat Indonesia berada pada urutan terakhir dari 27 negara yang diteliti (IEA, 1992; Asia Week, 1997 dalam Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, 2008:245).

Selain itu, pengalaman menunjukkan bahwa pengajaran membaca pemahaman (lanjut) di sekolah dasar cenderung diabaikan. Banyak anggapan bahwa pengajaran membaca telah berakhir ketika seorang siswa dapat membaca dan menulis permulaan yang dilaksanakan di kelas I dan II sekolah dasar (Rahim, 2008:1). Pada jenjang yang lebih tinggi pengajaran membaca lanjut belum mendapat perhatian serius. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa sekolah dasar yang belum mampu membaca dengan baik dan belum mampu memahami pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui tulisannya (Yusbarna, 2008).

Murid-murid secara individual mengembangkan kebiasaan menggunakan waktu dalam belajar, tepat waktu atau bermalas-malasan dalam mengerjakan pekerjaan, kondisi fisik dalam belajar, derajat konsentrasi mereka, dan sebagainya. Banyak murid yang gagal atau lulus secara pas-pasan tidak memperoleh nilai yang memuaskan dalam tes membaca ternyata lebih memiliki masalah dalam bidang kebiasaan membaca daripada membaca atau keterampilan belajar (Darmiyati Zuchdi, 2008:129).

Untuk itu, peningkatan kemampuan memahami teks sejak dini, menjadi keharusan bagi proses pembelajaran di dalam sistem pendidikan. Peningkatan kemampuan membaca juga harus dipupuk melalui kebiasaan membaca. Kegemaran membaca, seperti kegemaran lainnya muncul secara tiba-tiba. Kegemaran membaca merupakan buah kebiasaan. Membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan. Sebagaimana halnya dengan kebiasaan-kebiasaan lainnya, membentuk kebiasaan membaca juga memerlukan waktu lama. Jika kebiasaan membaca telah membudaya dalam suatu masyarakat, yang perlu dicapai ialah kebiasaan membaca yang efisien, yaitu kebiasaan membaca yang disertai minat yang baik dan keterampilan membaca yang efisien telah bersama-sama berkembang dengan maksimal (Tampubolon, 2008:228). Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah, yaitu: 1) Apa yang dimaksud dengan membaca pemahaman?, 2) Apakah yang dimaksud dengan kebiasaan membaca?, 3) Apakah yang dimaksud dengan penguasaan kosakata?, dan 4) bagaimanakah hubungan antara kebiasaan membaca dan

penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan kemampuan membaca pemahaman?.

II. Pembahasan

1. Hakikat Kemampuan Membaca Pemahaman

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang melibatkan faktor fisik dan psikis. Karena demikian kompleksnya, para ahli mengalami kesulitan dalam mendefinisikan membaca secara tuntas dan bisa diterima oleh semua pihak. Oleh karena itu, dalam memahami suatu definisi tentang membaca, kita bisa menyadari keterbatasan definisi tersebut.

Soedarso (2002:4) menyatakan bahwa membaca merupakan aktivitas yang kompleks dengan menggerakkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Hal ini meliputi: orang harus menggunakan pengertian, khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat.

Pengertian membaca secara sederhana, disampaikan oleh Tarigan (2008:7). Tarigan menyatakan bahwa membaca sebagai suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Anderson (dalam Efendi, 2008) mengartikan membaca dari segi linguistik, yaitu merupakan suatu proses penyandian kembali (*rekonding process*) dan proses pembacaan sandi (*dekonding process*). Aspek ini menghubungkan kata-kata tulis (*written words*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*). Hal ini mencakup perubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Lain halnya dengan Farida Rahim (2008:2), yang menyatakan bahwa membaca adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak sekadar melibatkan aktivitas visual, tetapi juga proses berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, dan pemahaman kreatif.

Berkaitan dengan pemahaman itu, Smith (dalam Sudiana, 2007:7) menyatakan bahwa dalam usaha memahami makna teks, pembaca memerlukan

dua macam informasi, yaitu informasi visual dan informasi nonvisual. Informasi visual adalah informasi dari tulisan yang harus ditangkap dengan mata. Informasi nonvisual adalah informasi yang mencakup penguasaan bahasa yang relevan, pengetahuan mengenai topik, dan kemampuan umum dalam membaca. Kedua jenis informasi ini memiliki hubungan yang resiprokal. Dalam hal ini, semakin banyak informasi nonvisual yang dimiliki pembaca saat membaca, semakin sedikit dia memerlukan informasi visual. Demikian sebaliknya, semakin sedikit informasi nonvisual yang dimiliki oleh pembaca, semakin banyak dia memerlukan informasi visual.

Sejalan dengan pendapat Farida Rahim, Adams dan Collins (dalam Sudiana, 2007) menyatakan bahwa membaca dapat dikatakan sebagai proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses membaca semacam ini biasanya berlangsung pada permulaan belajar membaca. Membaca tidak sekadar menyuarakan tulisan, baik dengan suara nyaring maupun suara dalam hati saja.

Berbeda halnya dengan pendapat di atas, Klein dkk, (dalam Farida Rahim 2008:3), menyatakan bahwa definisi membaca mencakup (1) membaca merupakan suatu proses, (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan bahwa informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan utama dalam membentuk makna. Membaca juga merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Membaca adalah interaktif. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Di lain pihak, Gibbon (dalam Brata, 2009) mendefinisikan membaca sebagai proses memperoleh makna dari cetakan. Kegiatan membaca bukan sekadar aktivitas yang bersifat pasif dan reseptif saja, melainkan menghendaki pembaca untuk aktif berpikir. Untuk memperoleh makna dari teks, pembaca harus menyertakan latar belakang “bidang” pengetahuannya, topik, dan

pemahaman terhadap sistem bahasa itu sendiri. Tanpa hal-hal tersebut selebar teks tidak berarti apa-apa bagi pembaca.

Soedarso (2002:4) menyatakan bahwa membaca merupakan aktivitas yang kompleks dengan menggerakkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Hal ini meliputi: orang harus menggunakan pengertian, khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat.

Berdasarkan definisi-definisi membaca di atas, dapatlah disimpulkan bahwa inti tindakan membaca adalah pemahaman. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pada hakikatnya membaca adalah kegiatan menerjemahkan rangkaian grafis ke dalam kata-kata lisan untuk memperoleh informasi dan kemudian memahaminya.

b. Tujuan Membaca

Menurut Tarigan (2008:9-11) tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan. Tarigan menyatakan beberapa hal yang penting dalam membaca. (1) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh; apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang terjadi pada tokoh khususnya, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. (2) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. (3) Membaca untuk mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, ketiga/seterusnya – setiap tahap dibuat untuk memecahkan masalah, adegan-adegan dan kejadian, serta kejadian buat dramatisasi. (4) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. (5) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. (6) Membaca

untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. (7) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Pada intinya yang dimaksud oleh Tarigan adalah bagaimana informasi yang diperoleh oleh pembaca itu disikapi untuk kehidupannya. Hal ini kembali lagi kepada individu-individu pembaca, informasi mana yang bermanfaat untuk kehidupannya dan informasi mana yang tidak bermanfaat untuk kehidupannya.

White (dalam Sudiana, 2007:56), juga menyatakan tujuan membaca secara umum. Tujuan membaca secara umum adalah untuk memperoleh informasi yang tersaji dalam wacana tulis. Implisit dalam tujuan membaca adalah memperoleh pemahaman terhadap sesuatu yang dibaca. Dengan memahami sesuatu yang dibaca tersebut, pembaca berarti memperoleh informasi dari teks yang dibaca tersebut. White menyebutkan pula tiga tujuan membaca. Pertama, orang membaca materi referensial yang berupa fakta yang ada di lingkungannya. Tujuan membaca ini semata-mata untuk menambah wawasan atau pengetahuan yang bersifat faktual. Kedua, orang membaca materi yang isinya lebih bersifat intelektual daripada faktual sebagai upaya mengembangkan keterampilan-keterampilan intelektual. Dalam hal ini, tujuan membacanya adalah untuk meningkatkan daya intelektual. Ketiga, orang membaca materi emosional untuk mendapatkan kesenangan. Dalam hal ini, tujuan membacanya adalah untuk mendapatkan kesenangan atau mendapat hiburan.

Lain halnya dengan Blanton dkk, (dalam Rahim 2008:11), tujuan membaca mencakup (1) memperoleh suatu kesenangan, (2) menyempurnakan membaca nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (7) mengonfirmasi atau menolak prediksi, (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam

beberapa cara lain dan mempelajari struktur teks, dan (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Membaca merupakan tindakan sadar dan bertujuan. Sebelum membaca, seorang pembaca yang mahir biasanya menetapkan apa yang menjadi tujuan membacanya. Menurut Wiryodijoyo (1989:5 7-58) tujuan membaca meliputi:

1. menangkap butir-butir yang penting dan organisasi keseluruhan sebuah tulisan;
2. mengetahui isi materi bahan bacaan dengan cepat;
3. memperkuat pemahaman dan membaca pikiran dengan menambah kecepatan baca;
4. mengerti dengan jelas untuk mengingat informasi dan menggunakannya;
5. mengembangkan kemampuan konsentrasi dan arti yang lebih dalam;
6. mencari keputusan (*judgement*) dan keterlibatan yang lebih dalam dengan analisis bunyi; dan
7. memperluas kesadaran dan penikmatan sastra.

c. Pengertian Membaca Pemahaman

Kata pemahaman menurut Sutrisno (2002: 17) diartikan sebagai upaya memahami atau mengerti isi suatu wacana. Sedangkan menurut Clark and Clark (dalam Sutrisno, 2002: 17) pemahaman adalah sebagai suatu proses pembentukan interpretasi dan pembentukan pengertian.

Yusbarna (2008) menyatakan bahwa membaca pemahaman (intensif) adalah perbuatan membaca yang dilakukan dengan hati hati dan teliti. Membaca jenis ini sangat diperlukan jika ingin mendalami suatu ilmu secara detail, ingin mengetahui isi suatu materi, bahan-bahan yang sukar, dan lain-lain.

Sudiana (2007:20) menyatakan bahwa membaca pemahaman merupakan usaha dengan segala upaya untuk dapat memahami teks yang dibaca. Dalam memahami bacaan secara konstruktif, pembaca menggunakan skemanya untuk membangun makna suatu teks. Dalam hal ini, pembaca mengandalkan semua pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca tanpa menyuarakan teks yang dibaca dengan tujuan untuk memahami pesan yang disampaikan oleh penulis yang tertuang dalam teks.

Pemahaman membaca bersifat hierarkis berdasarkan satuan bahasa yang membentuk teks. Berdasarkan satuan bahasa ini, Burs dan Roe (dalam Sudiana 2007:22) membedakan adanya lima unit pemahaman dalam membaca, yaitu pemahaman kata, pemahaman frasa, pemahaman kalimat, pemahaman paragraf, dan pemahaman keseluruhan teks.

Pertama, pemahaman kata. Dalam membaca, pembaca dituntut untuk mengenali kata-kata yang terdapat dalam teks. Pengenalan kata-kata ini sangat penting dalam membaca. Dalam memaknai kata, perlu diperhatikan jenis-jenis makna kata. Ada dua jenis makna kata, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Yang dimaksud dengan makna denotatif adalah makna dasar. Selain memiliki makna dasar, kata yang juga memiliki konotatif, yaitu makna tambahan.

Kedua, pemahaman frasa. Frasa merupakan satuan bahasa yang lebih besar daripada kata. Frasa sebagai kelompok kata yang menduduki salah satu unsur fungsional kalimat, seperti subjek, predikat, objek, atau keterangan. Frasa tidak terbatas terdiri atas dua kata saja. Frasa bisa saja terdiri atas lima kata atau lebih. Semakin banyak jumlah kata dalam frasa semakin kompleks maknanya.

Ketiga, pemahaman kalimat. Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil yang digunakan untuk menyampaikan perasaan dan pikiran. Dengan kata lain, orang berkomunikasi minimal dengan satu kalimat. Untuk mengetahui makna kalimat, orang perlu mengetahui struktur dan fungsi kalimat. Struktur kalimat berkaitan dengan bentuk-bentuk kalimat. Fungsi kalimat berkaitan dengan penggunaan kalimat tersebut dalam komunikasi. Terkait dengan fungsi ini kemudian dikenal adanya kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

Keempat, pemahaman paragraf. Paragraf adalah satuan bahasa yang lebih luas daripada kalimat. Sebuah paragraf dibangun dengan mengorganisasikan sejumlah kalimat. Mengetahui hubungan antarkalimat dan pola organisasi sangat diperlukan untuk memahami suatu paragraf. Dalam membaca, pemahaman terhadap masing-masing paragraf sangat penting untuk memahami teks secara keseluruhan. Tanpa pemahaman paragraf yang memadai, pemahaman keseluruhan teks sudah tentu akan sangat terhambat. Yang perlu diperhatikan dalam pemahaman paragraf adalah pemahaman terhadap ide pokok paragraf dan ide-ide penjelasnya. Di samping itu, pembaca juga diharapkan dapat menentukan kalimat-

kalimat pendukung paragraf. Dalam memahami paragraf, pembaca sangat terbantu oleh pengetahuan tentang jenis paragraf dari segi fungsinya. Berdasarkan fungsinya, paragraf dibedakan menjadi empat. (a) Paragraf pendahuluan. Paragraf ini menginformasikan kepada pembaca tentang topik-topik yang dibahas. (b) Paragraf transisional. Paragraf ini menunjukkan adanya perubahan dari satuan gagasan menuju ke gagasan yang lainnya. (c) Paragraf ilustratif. Paragraf ini berisi contoh untuk memperjelas ide-ide yang dipresentasikan dalam teks. (d) Paragraf ringkasan. Paragraf ini biasanya dijumpai pada akhir teks atau akhir subdivisi utama suatu teks. Paragraf ringkasan ini berisi ringkasan mengenai sesuatu yang telah dipaparkan sebelumnya.

Terakhir, pemahaman keseluruhan teks. Pemahaman terhadap keseluruhan teks sangat bergantung pada pemahaman terhadap unit-unit bahasa yang lebih kecil. Keseluruhan teks tersebut dapat mempresentasikan pemaparan ide, deskripsi objek atau proses, narasi, atau argumentasi. Untuk memudahkan memahami suatu teks secara keseluruhan, pembaca juga dituntut untuk mengetahui tipe-tipe pengorganisasian ide dalam suatu teks. Tipe-tipe pengorganisasian teks yang biasa digunakan adalah lima tipe. (1) Urutan kronologis. Pada teks ini, peristiwa-peristiwa yang dipaparkan dalam teks didasarkan atas urutan kejadiannya. (2) Urutan topikal. Teks ini disusun berdasarkan urutan topik-topik khusus. (3) Urutan spasial. Teks ini disusun berdasarkan urutan ruang atau tempat. (4) Pola sebab-akibat. Teks ini disusun berdasarkan urutan sebab-akibat. (5) Pola komparasi. Teks ini disusun berdasarkan persamaan atau perbedaan di antara dua hal.

Lado (1977:223) menyatakan bahwa kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan memahami arti dalam suatu bacaan melalui tulisan atau bacaan. Ia juga menyatakan bahwa hanya orang yang telah menguasai bahasa dan simbol grafis yang dapat melakukan kegiatan membaca pemahaman.

Pemahaman atau komprehensi adalah kemampuan untuk mengerti: ide pokok, detail yang penting, dan seluruh pengertian. Kemampuan tiap orang dalam memahami apa yang dibaca berbeda-beda. Hal ini bergantung pada pembendaharaan kata yang dimiliki, minat, jangkauan mata, kecepatan, interpretasi, latar belakang pengalaman sebelumnya, kemampuan intelektual,

keakraban dengan ide yang dibaca, tujuan membaca, dan keluwesan mengatur kecepatan (Soedarso, 2002: 58).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah kemampuan membaca untuk memahami isi pokok wacana secara tepat dan mendalam dan memahami pesan yang disampaikan oleh penulis yang tertuang dalam wacana.

d. Kemampuan Membaca Pemahaman

Menurut Hafni dan Tollefson (dalam Sudiana, 2007:28), mengacu pada taksonomi Barret, tingkat pemahaman membaca dapat dibedakan menjadi lima tingkatan, yaitu sebagai berikut.

1) Pemahaman Literal

Pemahaman literal adalah kemampuan menangkap informasi yang dinyatakan secara tersurat dalam teks. Pemahaman literal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemampuan mengenali kembali dan mengingat kembali informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Kemampuan mengenali kembali (*recognition*) adalah kemampuan mengidentifikasi atau menunjukkan informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Kemampuan ini mencakup beberapa hal, yaitu mengenali kembali rincian-rincian, ide-ide utama, urutan, perbandingan, hubungan sebab-akibat, dan karakter tokoh yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Selanjutnya, kemampuan mengingat kembali adalah kemampuan mengingat kembali informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Kemampuan ini mencakup: mengingat kembali rincian, ide utama, suatu urutan, perbandingan, hubungan sebab-akibat, dan karakter tokoh yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks.

2) Pemahaman mengorganisasi kembali

Pemahaman mengorganisasi kembali (*reorganization*) merupakan kemampuan menganalisis, menyintesis, atau mengorganisasi informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks. Kemampuan ini meliputi kemampuan mengklasifikasi, meragangkan, mengikhtisarkan, dan menyintesiskan. Kemampuan mengklasifikasi merupakan kemampuan untuk memasukkan benda-benda ke dalam suatu kategori. Kemampuan meragangkan (membuat garis-garis

besar) adalah kemampuan mengorganisasikan kembali suatu teks menjadi sebuah ragangan dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan langsung yang ada dalam teks atau pernyataan yang sudah diparafrasekan. Kemampuan mengikhtisarkan adalah kemampuan merangkum isi teks dengan menggunakan kalimat-kalimat langsung atau kalimat yang diparafrasekan dalam teks. Kemampuan menyintesis merupakan kemampuan untuk menggabungkan atau memadukan informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam teks.

3) Pemahaman Inferensial

Pemahaman inferensial merupakan kemampuan memahami informasi yang dinyatakan secara tidak langsung dalam teks. Memahami teks secara inferensial berarti memahami apa yang diimplikasikan oleh informasi-informasi yang dinyatakan secara eksplisit. Dalam hal ini, pembaca menggunakan informasi yang dinyatakan eksplisit dalam teks, latar belakang pengetahuan, dan pengalaman pribadi secara terpadu untuk membuat dugaan atau hipotesis.

4) Pemahaman Evaluasi

Pemahaman evaluatif merupakan kemampuan mengevaluasi materi teks. Pemahaman evaluatif terdapat dalam kegiatan membaca kritis. Pemahaman pembaca berada pada tingkat ini apabila pembaca mampu membandingkan gagasan-gagasan yang ditemukan dalam teks dengan norma-norma tertentu dan mengambil kesimpulan-kesimpulan yang berkaitan dengan teks. Pemahaman evaluasi pada dasarnya sama dengan pemahaman membaca kritis. Pemahaman kritis bergantung pada pemahaman literal, pemahaman interpretatif, dan pemahaman gagasan penting yang diimplikasikan. Dengan demikian, membaca evaluatif (membaca kritis) merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami isi bacaan. Pembaca tidak saja menginterpretasi maksud penulis, tetapi juga menilai apa yang disampaikan penulis.

5) Pemahaman Apresiasi

Pemahaman apresiasi merupakan pemahaman untuk mengungkapkan respons emosional dan estetis terhadap teks yang sesuai dengan standar pribadi dan standar profesional mengenai bentuk sastra, gaya, jenis, dan teori sastra. Pemahaman apresiasi melibatkan seluruh dimensi kognitif yang terlibat dalam

tingkatan pemahaman sebelumnya. Dalam pemahaman apresiasi, pembaca dituntut juga menggunakan daya imajinasi untuk memperoleh gambaran yang baru melebihi apa yang disajikan penulis. Hal ini berarti bahwa pembaca dituntut merespons teks secara kreatif.

Iman Syafi'ie (1993:48-49) membedakan pemahaman atas empat tingkatan, yaitu: (1) tingkat pemahaman literal, yaitu pemahaman arti kata, kalimat, serta paragraf dalam bacaan, (2) tingkat pemahaman interpretatif, yaitu pemahaman isi bacaan yang tidak secara langsung dinyatakan dalam teks bacaan, (3) tingkat pemahaman kritis, yaitu pemahaman isi bacaan yang dilakukan pembaca dengan berpikir secara kritis terhadap isi bacaan, dan (4) tingkat pemahaman kreatif, yaitu pemahaman terhadap bacaan yang dilakukan dengan kegiatan membaca pandangan-pandangan baru, gagasan-gagasan baru, gagasan-gagasan yang segar, dan pemikiran-pemikiran orisinal.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman dalam membaca dapat dibedakan berdasarkan kekompleksan kognitif yang diperlukan dalam memahami bacaan. Oleh karena itu, tingkat pemahaman mencerminkan tingkat kesulitan kognitif yang diperlukan dalam proses pemahaman.

e. Cara Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca Siswa

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001:247) untuk meningkatkan kemampuan membaca, hendaknya guru dapat melaksanakan tes kemampuan yang berguna untuk mengukur tingkat kemampuan kognitif siswa. Pengukuran kemampuan membaca siswa mempertimbangkan segi kesulitan, panjang pendek, isi, dan jenis atau bentuk wacana. Selain itu, dalam kegiatan membaca ada dua unsur yang penting, yaitu pembaca dan bacaan. Pembaca adalah orang yang berusaha untuk memahami, mengekspresikan ide, pesan yang terkandung dalam bacaan. Untuk memahami bacaan dengan baik pembaca harus memiliki keterampilan yang sangat kompleks dan untuk mengekspresikan isi bacaan pembaca harus mempunyai sejumlah keterampilan dasar. Sedangkan yang dimaksud bacaan ialah suatu catatan yang dipergunakan orang untuk

menyampaikan pikiran, perasaan, pesan dengan menggunakan tulisan atau lambang.

Menurut Henry Guntur Tarigan (2008:14-15) untuk meningkatkan keterampilan membaca antara lain: (1) guru dapat menolong para pelajar memperkaya kosakata; (2) guru dapat membantu para pelajar untuk memahami makna struktur-struktur kata dan kalimat; (3) guru dapat memberikan serta menjelaskan kawasan atau pengertian kiasan, sindiran, ungkapan, pepatah, peribahasa, dan lain-lain dalam bahasa daerah atau bahasa ibu para pelajar; (4) guru dapat menjamin serta memastikan pemahaman para pelajar dengan berbagai cara, misalnya bertanya, membuat rangkuman, dan mencari ide pokok; (5) guru dapat meningkatkan kecepatan membaca para pembaca dengan cara: membaca dalam hati yang kecepatan selalu ditingkatkan. Selain itu, penggunaan metode yang tepat dalam membaca akan meningkatkan kecepatan dan pemahaman terhadap bacaan.

Jadi untuk meningkatkan keterampilan membaca dapat dilakukan seperti: (1) berkonsentrasi penuh terhadap bacaan; (2) pada saat membaca membawa alat tulis untuk memberi catatan kecil maupun rangkuman; (3) membaca secara berencana, teratur dan sistematis; (4) sikap yang baik saat membaca, dengan jarak 25-30 cm; (5) menjaga kesehatan jasmani rohani; (6) rajin memanfaatkan jasa perpustakaan, serta rajin membaca setiap hari; serta (7) menghindari hal-hal yang memperlambat proses membaca, seperti: membaca bersuara, membaca kata-demi kata dan lain-lain.

f. Pengukuran Kemampuan Membaca Pemahaman

Tinggi rendahnya kemampuan seseorang dapat diukur melalui tes. Berbagai teknik tes baik yang bersifat objektif maupun subjektif dapat dilakukan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman. Soenardi Djiwandono (1996:64-65) menyatakan bahwa tujuan pokok penyelenggaraan tes membaca adalah mengetahui dan mengukur tingkat kemampuan memahami makna tersurat, tersirat, maupun implikasi dari isi suatu bacaan. Oleh karena itu, dapat dipilih tes bentuk subjektif atau objektif. Tes bentuk subjektif dapat dibuat dalam bentuk pertanyaan yang dijawab melalui jawaban panjang dan lengkap atau sekedar

jawaban pendek. Berbeda dengan tes subjektif, tes objektif dapat disusun dalam bentuk tes melengkapi, menjodohkan, pilihan ganda, atau bentuk-bentuk gabungan.

Pengukuran membaca pemahaman siswa menurut BurhanNurgiyantoro (2001: 247) dapat menggunakan Taksonomis Bloom, yaitumemperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam kognitifpenilaian dalam pemahaman bacaan, aspek afektif berhubungan dengan sikapdan kemauan siswa dalam membaca, sedangkan psikomotor berupa aktivitasfisik siswa sewaktu membaca. Ketiga aspek ini saling berkaitan.Penekanan tes kemampuan membaca adalah kemampuan untukmemahami informasi yang terkandung dalam bacaan. Tingkatan teskemampuan membaca dari segi kognitif menurut Burhan Nurgiyantoro (2001:253-267) terdapat beberapa tingkatan yaitu: (1) tingkatan ingatan/C1,tingkatan ini sekadar menghendaki siswa untuk menyebutkan kembali fakta,definisi, atau konsep yang terdapat dalam bacaan; (2) tingkatanpemahaman/C2, tingkatan ini menuntut siswa untuk dapat memahami wacanayang dibacanya; (3) tingkatan penerapan/C3, pada tingkatan ini siswadituntut untuk mampu menerapkan atau memberikan contoh baru; (4)tingkatan analisis/C4, pada tingkatan analisis siswa dituntut mampumenganalisis informasi tertentu dalam wacana dengan cara mengenali,mengidentifikasi, atau membedakan pesan; (5) tingkatan sintesis/C5, padatingkatan ini siswa dituntut untuk mampu menghubungkan dan ataumenggeneralisasikan antara konsep, masalah, atau pendapat yang terdapatdalam wacana; dan tingkatan evaluasi/C6, pada tingkatan ini siswa dituntutuntuk mampu memberikan penilaian yang berkaitan dengan wacana yangdibacanya, baik yang menyangkut isi atau permasalahan yang dikemukakandalam wacana.

Bahan untuk tes kemampuan membaca harus dapat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa. Burhan Nurgiyantoro (2001: 249-251) berpendapat bahan yang digunakan dalam tes kemampuan membaca hendaknya dipertimbangkan dari: (1) tingkat kesulitan wacana; (2) isi wacana; (3) panjang-pendeknya wacana; dan (4) bentuk wacana.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman dapat diukur dengan tes subjektif dan objektif dengan memperhatikan indikator.

Munby (dalam Tarigan,1991:37) menyatakan bahwa sesuai dengan tujuan pengajaran membaca pemahaman, maka indikator kemampuan membaca pemahaman siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam (1) menetapkan ide pokok; (2) memilih butir-butir penting, (3) mengikuti petunjuk-petunjuk; (4) menentukan organisasi bahan bacaan; (5) menentukan citra visual dan citra lainnya dalam bacaan, (6) menarik simpulan-simpulan; (7) menduga dan meramalkan dampak dari kesimpulan; (8) merangkum bacaan; (9) membedakan fakta dari pendapat; dan (10) memperoleh informasi dari aneka sarana khusus, seperti ensiklopedia.

Berbeda dengan pendapat di atas, Alan Davies dan Widdowson (1974:167) menyatakan bahwa indikator-indikator untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman terdiri atas: (1) acuan langsung, yang dirinci dalam kemampuan memahami makna kata, istilah, ungkapan, kemampuan menangkap informasi dalam kalimat, dan kemampuan menjelaskan istilah; (2) penyimpulan, yang dirinci dalam kemampuan menemukan sifat hubungan suatu ide dan kemampuan menangkap isi bacaan baik tersurat maupun tersirat; (3) dugaan, yang dirinci dalam kemampuan menduga pesan yang terkandung dalam bacaan dan kemampuan menghubungkan teks dengan situasi komunikasi; dan (4) penilaian, yang dirinci dalam kemampuan menilai isi teks, kemampuan menilai ketepatan organisasi bacaan, dan kemampuan menilai ketepatan pengungkapan informal.

Berpijak pada beberapa pengertian dan pemaparan konsep teoretik di atas, hakikat kemampuan membaca pemahaman dapat disimpulkan sebagai suatu kemampuan pembaca untuk memahami lambang atau simbol bahasa tertulis, baik secara tersurat maupun tersirat dengan mendayagunakan seluruh fungsi kognitif atau mentalnya. Aktivitas membaca pemahaman melibatkan proses mental (berpikir) seperti penilaian, penalaran, pertimbangan, pengkhayalan, dan pemecahan masalah. Dalam kegiatan membaca pemahaman, pembaca akan melibatkan dirinya secara aktif dalam bacaan, mengolah informasi visual dan nonvisual, serta merekonstruksikan isi tersurat dan tersirat apa-apa yang

terkandung dalam bacaan. Membaca pemahaman melibatkan beberapa kemampuan, seperti kemampuan linguistik, psikologis, dan perseptual.

Dalam kaitannya dengan kajian penelitian ini, pemahaman yang dinilai mencakupi: (1) pemahaman literal; (2) pemahaman interpretatif; (3) pemahaman kritis; dan (4) pemahaman kreatif. Sementara itu, aspek yang diukur dari masing-masing pemahaman di atas dikembangkan peneliti.

Dari hasil pengembangan tersebut, dapat dikatakan bahwa keterampilan membaca pemahaman mahasiswa dikatakan baik atau tidak dapat ditentukan melalui kecekatan mereka dalam: (a) mengingat dan mengenali kembali apa yang tertulis dalam teks bacaan, (b) memahami informasi yang dinyatakan secara tersurat (eksplisit) dalam bacaan, (c) memahami informasi yang dinyatakan secara tersirat (implisit), (d) membuat kesimpulan berdasarkan bahan bacaan, (e) menganalisis beberapa informasi yang diperoleh dari bahan bacaan, (f) mengorganisasi informasi yang diperoleh dari bahan bacaan, (g) menilai bahan bacaan yang telah dibaca, (h) mengapresiasi bahan bacaan yang telah dibaca.

2. Hakikat Kebiasaan Membaca

a. Pengertian Kebiasaan Membaca

Kata kebiasaan dalam bahasa Inggris "habit" merupakan salah satu dari istilah-istilah teknis dalam psikologi. Menurut J.P. Chaplin (2000:219) arti *habit* atau kebiasaan sebagai berikut: (1) suatu reaksi yang diperoleh atau dipelajari; (2) suatu kegiatan yang menjadi relatif otomatis setelah melewati praktik yang panjang; (3) pola pikiran atau sikap yang relatif tetap terus menerus; (4) suatu bentuk karakteristik dari tingkah laku, ciri, dan sifat; (5) suatu dorongan yang diperoleh atau dipelajari, seperti kecanduan obat bius.

Burghard (dalam Muhibin Syah, 2000:118) menyatakan bahwa kebiasaan timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis.

Kebiasaan adalah perilaku tetap individu yang akan tampil setiap kali ia berada dalam situasi tertentu. Pengaruh lingkungan terhadap pembentukan kebiasaan sangat besar. Adanya keuntungan atau imbalan yang menyenangkan

atas suatu perilaku atau cara bereaksi bisa membuat perilaku cara bereaksi meneguh menjadi kebiasaan. Lingkungan kultural akan berusaha menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan baik pada individu (S.C. Utami, 1990: 28).

Tampubolon (2008:227) menjelaskan bahwa kebiasaan adalah kegiatan atau sikap, baik fisik maupun mental, yang telah membudaya dalam suatu masyarakat. Kebiasaan itu merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat. Dia juga mengatakan kebiasaan berkaitan dengan minat, dan merupakan perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi.

Kebiasaan membaca menurut Tampubolon (2008:228) ialah kegiatan membaca yang telah mendarah daging pada diri seseorang. Dari segi kemasyarakatan, kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang telah membudaya dalam suatu masyarakat. Yang perlu dicapai ialah kebiasaan membaca yang efisien, yaitu kebiasaan membaca yang disertai minat yang baik dan keterampilan membaca yang efisien telah sama-sama berkembang dengan maksimal.

Dalam usaha pembentukan kebiasaan membaca, Tampubolon mengatakan ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu minat (perpaduan antara keinginan, kemauan, dan motivasi) dan keterampilan membaca. Yang dimaksudkan keterampilan membaca ialah keterampilan mata dan penguasaan teknik-teknik membaca. Kalau minat tidak berkembang, maka kebiasaan membaca sudah tentu tidak akan berkembang. Oleh karena itu diperlukan usaha-usaha untuk meningkatkan minat dan kebiasaan membaca.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukanseseorang secara otomatis, mekanis dengan sengaja atau terencana dan teratur atauberulang-ulang dalam rangka memahami, menafsirkan, dan memaknai isi suatu bacaan.

b. Pengukuran Kebiasaan Membaca

Dalam mengungkap kebiasaan membaca, Utami Munandar (1982: 59-67) mengungkapkan konsep kebiasaan membaca menjadi dua belas aspek. Kedua belas aspek itu dapat dipergunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan

kebiasaan membaca, yaitu (1) kesenangan membaca, (2) keseringan membaca, (3) jumlah buku yang dibaca dalam waktu tertentu (4) asal buku bacaan yang diperoleh, (5) keseringan mengunjungi perpustakaan, (6) macam buku yang disenangi, (7) keseringan membaca, (8) hal berlangganan majalah, (9) bagian surat kabar yang disenangi untuk dibaca, (10) hal berlangganan majalah, (11) jenis majalah yang dilangganani, dan (12) majalah yang paling disenangi dibaca.

3. Penguasaan Kosakata

a. Hakikat Kosakata

Gorys Keraf (1984:53) menyatakan bahwa kata merupakan satuan terkecil yang mengandung ide, yang diperoleh apabila susunan atau sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya. Menurut Harimurti Kridalaksana (2007: 89) kata adalah: 1) morfem atau kombinasi yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas, 2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terdiri dari morfem tunggal (mis: batu dan rumah) atau gabungan morfem (Mis: pejuang, mengikuti). Pendapat lain, Chaedar Alwasilah (1993: 120) menyatakan bahwakata adalah satu kesatuan yang terpisah dan tak dapat diuraikan lagi. Darmiyati Zuchdi (2008:30) menyatakan bahwa kata adalah ujaran yang mewakili suatu konsep atau gagasan.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001:213) berpendapat bahwa kosakata, perbendaharaan kata, kata, dan leksikon adalah kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Sedangkan kosakata menurut Harimurti Kridalaksana (2007: 115) yang disebut juga leksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki seseorang pembicara, penulis, atau suatu bahasa, bisa pula berarti perbendaharaan kata. Leksikon ada dua yaitu leksikon aktif dan leksikon pasif. Leksikon aktif adalah leksikon yang sering dipakai sedangkan leksikon pasif adalah leksikon yang jarang dipakai.

Adiwinata dalam Sabarti Akhadiah (1991:41) menyatakan bahwakosakata diartikan sebagai berikut : 1) semua kata yang terdapat dalam bahasa; 2) kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang dari lingkungan yang sama; 3) kata-kata yang dipakai dalam ilmu pengetahuan; 4) dalam linguistik, walaupun tidak semua morfem yang ada dalam satu bahasa tertentu merupakan kosakata, namun sebagian terbesar

morfem itu dikenai sebagai kosakata; dan 5) dapat sejumlah kata, ungkapan, dan istilah dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis yang disertai batasan dan keterangan. Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kosakata adalah sejumlah kata yang dapat digunakan dalam menyusun kalimat untuk berkomunikasi atau menyampaikan ide dan gagasan kepada orang lain.

Kemampuan memaknai kosakata secara tepat merupakan prasyarat yang diperlukan untuk membaca agar dapat memahami maksudnya. Kosakata sangat erat hubungannya dengan penalaran. Jadi, pembaca yang baik harus memahami arti kata yang digunakan oleh penulis. Oleh karena itu kemampuan kosakata seorang pembaca sangat mempengaruhi pemahaman terhadap bacaan.

Pemahaman suatu bacaan tergantung kemampuan menguasai kosakata yang digunakan oleh penulis, jika dalam membaca anak menjumpai kata dan mengatakan tidak memahami kata tersebut, maka menurut Darmiyati (2007:35) ada beberapa penjelasan yang dapat dikemukakan antara lain: 1) siswa mungkin mengenalnya, tetapi tidak memahami maknanya, 2) mungkin mengetahui secara lisan, tetapi tidak mengenal dalam bentuk tertulis, dan 3) siswa mungkin tidak mengenalnya, sekaligus tidak memperdulikan artinya. Kesulitan tipe pertama dapat dijelaskan bagaimana ia harus mengembangkan kosakata dan mencari tahu maknanya. Sedangkan jika kesulitannya adalah tipe kedua, maka siswa harus banyak belajar membaca dan mengenal lebih jauh. Kesulitan tipe ketiga maka siswa harus banyak belajar mengembangkan, memahami, serta mengenal lebih jauh kosakata dengan banyak membaca dan menggunakannya dalam bentuk lisan.

Perkembangan kosakata bahasa Indonesia sangat pesat, hal ini terlihat dari banyak bermunculan kata-kata baru, baik itu berasal dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia haruslah disesuaikan dengan kaidah, agar bahasa tersebut menjadi bahasa yang baku atau standar. Hal itu harus dilakukan karena tanpa adanya penyesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia, bahasa akan berkembang tanpa adanya aturan, akibatnya setiap orang akan menciptakan bahasa sesuai dengan kemauannya. Perlu diperhatikan salah satu kaidah itu adalah bahwa bahasa muncul karena adanya kesepakatan, bukan kemauan individu.

Perkembangan kosakata bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah adalah akan menjadi kosakata baku. Kosakata ini harus digunakan dalam situasi resmi. Semua kegiatan berbahasa dalam situasi resmi haruslah menggunakan pilihan kosakata yang telah baku.

Ciri ragam kosakata baku menurut Dirgo Sabariyanto (2001:256-258) adalah: (1) kosakatanya bebas dari kosakata bahasa daerah yang belum berterima, misalnya: *duren* (Jawa), *ama* (Jawa) (2) kosakatanya bebas dari kosakata asing yang belum berterima, misalnya: *accu* (Belanda) *akhlaq* (Arab), (3) penyerapannya sesuai dengan kaidah, misalnya: *enzim*, *etika*, dan *fase*, (4) proses pembentukannya benar, misalnya: *beterbangan*, *dikelola*, dan *diubah*, dan (5) ejaannya benar, misalnya: *bilamana*, *binaraga*, *olahraga*, *diselamdalami*, *di atas*, dan *bom-H*.

Dari pengertian di depan dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki sifat bebas, dapat diujarkandan mengandung suatu pengertian dan merupakan kekayaan kata yang dimiliki seseorang untuk memahami suatu bacaan

b. Makna Kosakata

Gorys Keraf (1986:25) menyatakan bahwa makna kata dapat diartikan sebagai hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya. Jenis-jenis makna kata menurut Leo Idra Ardiana dkk. (2002:5-16) adalah sebagai berikut. Pertama, berdasarkan ada tidaknya buhungan antar unsur bahasa dibedakan antara makna leksikal (makana leksikon atau kata yang berdiri sendiri, tidak berhubungan dengan satuan gramatikal lainnya) contoh: *makan* (memasukkan sesuatu ke dalam mulut) dan gramatikal (makna yang baru muncul akibat proses gramatikal contoh: *rumah itu makan biaya yang banyak*. (*makan* berarti memerlukan biaya).

Kedua, berdasarkan sesuai tidaknya benda atau hal yang diacunya, makna dibedakan ke dalam makna lugas (makna yang langsung, belum menyimpang dari acuan) contoh: *hutan bambu*, *rahyat jelata*, *jalan buntu*, dll.) dan makna kias (makna yang sesungguhnya, adanya emosi atau perasan yang berperan secara tajam. Contoh: *baju hitam* dan *orang kecil*).

Ketiga, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa, makna kata dibedakan ke dalam makna denotasi (makna dasar suatu kata yang merujuk pada acuannya, seperti: pegawai dan pemberian) dan makna konotasi (makna tambahan yang berupa nilai rasa terhadap makna dasarnya, seperti: buruh – konotasi – dan karyawan konotasi +, sedekah bernilai rasa +). Konotasi dibedakan atas dua macam, yaitu konotasi positif dan konotasi negatif. Konotasi positif mengandung nilai rasa hormat, tinggi, halus, sopan, atau sakral, sedangkan konotasi negatif mengandung nilai rasa rendah, jelek, kasar, kotor, porno, atau tidak sopan.

Keempat, berdasarkan ada tidaknya benda atau hal yang diacu, makna kata dibedakan ke dalam dua macam, yaitu makna referensial dan makna nonreferensial. Makna referensial adalah makna kata yang ada acuannya atau referennya, seperti: meja, kursi, dan pembangunan, sedangkan makna nonreferensial adalah makna yang tidak ada acuannya, seperti: di, ke, tentang, meskipun, tetapi, dan lain sebagainya.

Kelima, berdasarkan ruang lingkupnya, makna dibedakan ke dalam makna umum dan makna khusus. Makna umum adalah makna kata yang ruang lingkupnya luas, seperti: membawa, melihat, dan besar. Sedangkan makna khusus adalah makna yang ruang lingkupnya sempit dan bersifat khusus, seperti: menjinjing, menjunjung, memapah, menatap, menonton, meninjau, mengawasi, agung, akbar, dan raksasa.

Keenam, makna kolakatif adalah makna yang memiliki persandingan dengan kata tertentu secara asosiatif. Contoh: gadis cantik, molek, jelita, pria tampan, ganteng, dan gagah.

Ketujuh, makna idiomatis adalah makna konstruksi yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dari makna unsur-unsur pembentuknya, seperti: tanah air (tanah kelahiran), besar kepala (sombong), dan membanting tulang (bekerja keras).

Delapan, relasi makna, yaitu satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya memiliki hubungan makna. Hubungan makna itu meliputi: (a) sinonim, (b) antonim, (c) polisemi, (d) homonim, dan (e) hiponim. Makna dalam kalimat dapat berubah, perubahan makna disebabkan oleh dua faktor yaitu: faktor kebahasaan atau linguistik, yang berkaitan dengan proses morfologis serta

sintaksis dan faktor nonkebahasaan atau nonlinguistik, yang berkaitan dengan faktor waktu, tempat, sosial, lingkungan, dan perubahan konotasi.

Sejalan dengan pendapat di atas, Sudiana (2007:62) menyatakan bahwa makna suatu kata dibedakan atas makna gramatikal dan makna lesikal. Kata-kata yang bermakna gramatikal merupakan kata-kata yang maknanya berkaitan dengan fungsi gramatikalnya dalam kalimat. Misalnya: dan, kalau, maka, walaupun, dan sebagainya. Makna kata-kata tersebut selalu dikaitkan dengan fungsi gramatikalnya pada suatu kalimat. Kata-kata yang bermakna leksikal merupakan kata-kata sudah mengandung makna tersendiri. Misalnya: rumah, sopir, makan, tidur, dan sebagainya. Selain itu, dikenal pula kata-kata bermakna denotatif dan konotatif. Makna denotatif mengacu pada makna kata yang utama atau dasar. Sedangkan makna konotatif adalah makna sampingan dari makna dasar tersebut.

Makna kata dalam suatu kalimat akan mengalami perubahan. Menurut Leo Indra Ardiana dkk. (2002: 36) perubahan makna dapat terjadi karena: (1) faktor kebahasaan, yang berkaitan dengan proses morfologis dan sintaksis, dan (2) faktor nonkebahasaan berkaitan dengan waktu, tempat, dan sosial.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna kata terdiri dari: 1) makna lesikal, 2) makna gramatikal, 3) makna lugas, 4) makna kias, 5) denotatif, 6) konotatif, 7) makna referensial, 8) makna nonreferensial, 9) makna umum, 10) makna khusus, 11) makna idiomatis, dan 12) relasi makna.

c. Pengukuran Penguasaan Kosakata

Dalam komunikasi, kosakata merupakan hal penting. Pemilihan atau pemakaian kosakata yang digunakan mencerminkan kemampuan seseorang, semakin banyak atau bervariasi kosakatanya semakin tinggi tingkat kemampuannya. Untuk mengetahui kosakata yang dimiliki seseorang kita bisa menggunakan berbagai tes kosakata. Tes kosakata adalah tes yang dimaksudkan mengukur kemampuan siswa terhadap kosakata dalam suatu bahasa baik yang bersifat reseptif maupun produktif. Tes kosakata haruslah dapat menilai kemampuan kosakata siswa, maka harus mempertimbangkan pemilihan bahan atau kosakata yang akan diteskan dan pemilihan bentuk dan cara pengetesan.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001:213), faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bahan yang diteskan adalah: 1) bahan tes kosakata; yang memperhatikan: (a) tingkat dan jenis sekolah; (b) tingkat kesulitan kosakata, (c) kosakata pasif dan aktif, (d) kosakata umum, khusus, dan ungkapan; 2) Tingkatan tes kosakata yang digunakan dengan menggunakan taksonomi Bloom dalam tes kosakata antara lain: (a) tes kosakata tingkat ingatan, (b) tes kosakata tingkat pemahaman, (c) tes kosakata tingkat tingkat penerapan, (d) tes kosakata tingkat analisis. Tes kosakata tingkat ingatan (C1) sekadar menuntut siswa untuk mengingat makna, sinonim/antonim, definisi, istilah, atau ungkapan yang terdapat dalam bacaan. Tes kosakata tingkat pemahaman (C2) menuntut siswa untuk dapat memahami makna, maksud, pengertian, atau mengungkapkan dengan cara lain. Tes kosakata tingkat penerapan (C3) menuntut siswa untuk dapat memilih dan menerapkan kata-kata, istilah, atau ungkapan tertentu dalam suatu bacaan. Jadi, dalam tes ini sudah bersifat produktif. Tes kosakata tingkat analisis (C4) dalam tes ini siswa dituntut untuk melakukan kegiatan otak (kognitif) yang berupa analisis, baik berupa analisis terhadap kosakata yang diujikan atau kosakata yang akan diterapkan.

4. Hubungan Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosa Kata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca seseorang sangat ditentukan oleh faktor kuantitas membacanya. Maksudnya, kemampuan membaca seseorang itu sangat dipengaruhi oleh jumlah waktu yang digunakan untuk melakukan aktivitas membaca. Semakin banyak waktu yang membaca setiap hari, besar kemungkinan semakin tinggi tingkat komperhensinya atau semakin mudah memahami bacaan. Keseringan membaca ini akan menjadi sebuah kebiasaan. Siswa yang terbiasa membaca akan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak dengan siswa yang jarang membaca. Pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya dari membaca ini akan membantunya memahami isi dari bacaan yang dibacanya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kebiasaan membaca akan memiliki kemampuan memahami isi bacaan dengan baik. Berdasarkan konsep-konsep teori yang telah dijabarkan dan

dijelaskan tersebut maka diduga ada hubungan positif antara kebiasaan membaca dengan kemampuan memahami bacaan.

Kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan memahami arti dalam suatu bacaan melalui tulisan atau bacaan, baik yang berupa ide pokok, ide detail, dan seluruh pengertian. Kemampuan membaca pemahaman seseorang dikatakan baik jika ia mampu menangkap atau memahami semua isi yang terkandung dalam bacaan. Kemampuan ini dapat dilakukan dengan baik jika siswa tersebut menguasai kosakata dengan baik. Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa siswa yang menguasai kosakata dengan baik maka kemampuan membaca pemahamannya juga baik. Berdasarkan teori-teori yang telah dijabarkan maka diduga ada hubungan positif antara penguasaan kosakata siswa dengan kemampuan membaca pemahaman. Semakin tinggi penguasaan kosakatanya maka diduga semakin tinggi kemampuan membaca pemahamannya. Jadi, jelaslah bahwa seseorang memiliki kosakata yang banyak atau menguasai kosakata dan mengetahui secara tepat makna kosakata tersebut akan dapat memahami isi bacaan dengan baik.

III. Simpulan

Seperti yang telah dipaparkan di atas kebiasaan membaca siswa dan penguasaan kosakata siswa merupakan faktor yang penting untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Penguasaan kosakata sebagai salah satu aspek penting dalam membaca. Kemampuan memahami suatu teks sangat bergantung pada penguasaan kosakata pembaca. Siswa yang sering membaca dan telah terbiasa membaca akan memperkaya kosakatanya secara berkesinambungan dengan kata-kata dan gagasan-gagasan yang diperolehnya dari bacaan. Selain itu, dengan sering membaca, penguasaan kosakata seseorang akan berkembang dengan pesat. Perkembangan kosakata ini selanjutnya sangat membantu siswa dalam memahami suatu bacaan. Dengan demikian, ada hubungan yang positif antara kebiasaan membaca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan kemampuan membaca pemahaman.

IV. Daftar Pustaka

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Brata, HR. 2009. *Permainan Dalam Pembelajaran Bahasa di Kelas Awal*. <http://hrbrata.blog.plasa.com>. Diakses tanggal 30 Oktober 2010.
- Burhan Nurgiyantoro. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- Chaplin, J. P. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chaedar Alwasilah. 1933. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Darmiyati Zuchdi. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca (Peningkatan Komprehensi)*. Yogyakarta: UNY Pres.
- Davies, Alan and H.G. Widdowson. 1974. "Reading and Writing" dalam "Techniques in Applied Linguistics". Volume Three. Ed. J.P.B. Allen and S. Pit Corder. London: Oxford University.
- Dirgo Sabariyanto. 2001. *Mengapa Disebut Bentuk Baku dan Tidak Baku*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Farida Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Gorys Keraf. 1988. *Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- 1984. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Harimurti Kridalaksana. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Henry Guntur Tarigan. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Imam Syaefi'ie. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- I Nyoman Suidiana. 2007. *Membaca*. Malang: Um Press.
- Iskandarwassid dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lado, Robert. 1977. *Language Testing*. London: Long Man.
- Leo Idra Ardana, dkk. 2002. *Semantik Bahasa Indonesia*. Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Pelajaran Bahasa Indonesia. Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.

- Muhibin Syah. 2000. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sabarti Akhadiah; Maidar G. Arsyad; dan Sakura H. Ridwan. *Menulis I*. Jakarta: Depdikbud (Dirjen Dikdasmen).
- S.C. Utami Munandar *dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia*. 1990. Jakarta: CiptaAdi pustaka.
- Soedarso. 2002. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suwaryono Wiryodijoyo. 1989. *Membaca (Strategi Pengantar dan Tekniknya)*. Jakarta: Depdiknas.
- Tampubolon. 2008. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Utami Munandar. 1982. *Pemanduan Anak Berbakat: Suatu Studi Penjajagan*. Jakarta: Rajawali
- Yasrul Efendi. 2008. *Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat dengan Menggunakan Metode Speed Reading*.
<http://d.forums.wordpress.com/topic> Diakses tanggal 7 November 2016.
- Yusbarna. 2008. *Membaca itu Penting*. <http://tazzakka.com/>. Diakses tanggal 7 November 2016.